

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Menurut Gina Rosarina, dkk. (2016) pendidikan bertujuan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan menempuh pendidikan, seseorang dapat terhindar dari rendahnya kemampuan kognitif.. Pendidikan menjadi pembeda antara seseorang dengan orang yang lainnya, dilihat dari pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Kemajuan sebuah negara dapat dilihat dari sistem pendidikannya, kualitas pendidikannya, baik dari kualitas tenaga pengajarnya maupun kualitas peserta didiknya.

Sebagaimana pengertian pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pendidikan itu sendiri merupakan faktor utama dalam membentuk karakter dan juga meningkatkan pengetahuan dari seorang peserta didik. Dalam menunjang hal ini pemerintah telah mengupayakan peningkatan peningkatan kualitas pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu

pendidikan, antara lain melalui perbaikan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru (Sutirna, 2015). Namun kenyataan yang terjadi adalah masih banyak permasalahan yang terjadi dalam bidang pendidikan di Indonesia, salah satunya yang menjadi masalah utama adalah pencapaian hasil belajar peserta didik yang masih sangat rendah.

Tingkat pengetahuan dari seorang peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar yang diukur melalui test akhir. Menurut Sudjana (2010), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hamalik dalam Wahjudi (2015), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan.

Indonesia termasuk ke dalam Negara yang hasil belajar peserta didiknya rendah. Rendahnya hasil belajar peserta didik ini salah satunya disebabkan karena kualitas pendidikannya rendah. Salah satu yang membuktikan asumsi ini adalah survey tentang pendidikan yang dilakukan Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) menunjukan selama empat periode prestasi peserta didik berada di tingkat bawah. Mulai tahun 1999 peserta didik kelas VIII menempati peringkat 34 dari 48 negara, tahun 2003 menempati 35 dari 46 negara, tahun 2007 menempati peringkat 36 dari 49 negara dan pada tahun 2011 menempati peringkat 36 dari 40 negara pengikut. Pada survey TIMSS 2015 peserta didik Indonesia mendapat

peringkat 44 dari 49 negara pengikut dengan skor 397 poin (Rahmawati, 2016). Rendahnya prestasi peserta didik di Indonesia ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal atau faktor dari dalam peserta didik itu sendiri, maupun faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar peserta didik. (Erventasari 2018).

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018, nilai rata – rata kelulusan UN SMP seluruh Indonesia pada tahun 2018 adalah 52,96. Nilai rerata UN ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2017 diperoleh rata – rata nilai UN sebesar 55,51. Rendahnya hasil belajar peserta didik diatas menunjukkan masih rendahnya kualitas pendidikan di negara Indonesia. Untuk tingkat provinsi, khususnya provinsi NTT nilai rata-rata UN setiap tahunnya terus menurun. Pada tahun 2015 nilai rata-rata mencapai 55,51. Kemudian menurun menjadi 51,98 pada tahun 2016, 50,71 pada tahun 2017, dan 49,89 pada tahun 2018. Hasil UN ini juga menjadi suatu bahan evaluasi bagi guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang, masih terlihat ada masalah selama proses pembelajaran yaitu, peserta didik terlihat tidak berperan aktif hal ini terlihat ketika guru bertanya tentang materi yang sudah disampaikan dan peserta didik tidak menjawab, peserta didik tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi yang diajarkan dan masalah yang juga ditemukan adalah masih banyak peserta didik yang hasil belajarnya rendah. Hasil belajar peserta didik rendah terlihat dari nilai ulangan harian pada materi sebelumnya, dimana banyak peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM yang sudah ditentukan yaitu 70. Menurut

Sardiman dalam Istiana, dkk. (2015) belajar adalah berbuat sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah *discovery learning*. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang proses pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*Student- Centered Learning*), dan didalam proses pembelajaran dengan model *discovery learning* guru hanya berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student- Centered Learning*), peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya (Pongtuluran H, 2000).

Discovery learning dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri dan memfasilitasinya dalam mengemukakan berbagai ide maupun pendapat yang telah dimiliki sehingga, suasana belajar menjadi lebih aktif. Sedangkan menurut Azhari (2015) model *discovery learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, melainkan sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. *Discovery learning* baik digunakan dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik aktif mencari dan mengumpulkan informasi sehingga siswa mampu menemukan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak

diketahui secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar. *Discovery learning* dapat membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam proses-proses kognitif, menguatkan pada konsep IPA, menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

Adapun penelitian yang relevan dengan menerapkan model pembelajaran ini seperti penelitian Salwan dan Rahmatan (2017) dengan judul “Pengaruh LKPD Berbasis Discovery Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa” dengan kesimpulan, pengaruh LKPD discovery learning pada materi sistem pencernaan makanan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dilihat dari rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,36% kategori sedang sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,07% kategori rendah. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model *discovery learning* dilakukan oleh Azhari (2015) dengan judul “Penerapan model discovery learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI-IPA1 pada materi sistem pernapasan di SMA Negeri Unggul Sigli” dengan kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem respirasi kelas XI-IPA1 SMA Negeri Unggul Sigli melalui penerapan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning).

Efektifnya penerapan *discovery learning* sebagaimana terlihat dari penelitian-penelitian terdahulu, belum tentu sama efektifnya terhadap hasil belajar peserta didik di SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang. Hal ini terjadi karena dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya daya dukung proses

pembelajaran, seperti fasilitas sekolah, strategi pembelajaran yang digunakan, kemampuan guru dalam mengolah proses pembelajaran, keadaan peserta didik, seperti karakter peserta didik yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran dan juga kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah merupakan satu-kesatuan yang sangat berperan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dari penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia Di SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Rumusan Masalah

Melihat uraian pada latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penerapan model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia Di SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang Tahun Ajaran 2018/2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada materi pokok Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia Di SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang Tahun Ajaran 2018/2019

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, dengan diterapkannya model pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis, peserta didik bisa mampu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, dengan proses pembelajaran ini juga peserta didik lebih berperan aktif didalam kelas.
2. Bagi guru biologi, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang baik.
3. Bagi peneliti, sebagai sumber untuk penelitian sejenis tentang pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik.